

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA: TINJAUAN SISTEMASIS DALAM KESENIAN WAYANG

Bima Fandi Asy'arie

bimapanay234@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Weni Mariyana

wenimariyana@gmail.com

Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Aguswan Khotibul Umam

kaguswan@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

DOI: 10.21580/wa.v11i2.23288

Abstract

This research aims to (1) determine the types of wayang art; describe the benefits of Islamic educational values contained in wayang art. The approach used in research is qualitative, using data collection techniques "systematic literature review" (SLR). Obtaining data through reviews, such as "books, journal articles, proceedings, and final student research (thesis & dissertation)," using "Google Scholar", "ScienceDirect", and "Publish or Perish" (PoP). The findings in this research, First, the types of wayang that have been played by puppeteers include: "wayang Beber, wayang Orang, wayang Purwa, wayang Menak, wayang Syadat, wayang Purwa, wayang Sukuraga, wayang Gung, dan wayang Tavip." Then, the benefits of the value of Islamic education include: "Providing strengthening of the identity of Islamic values; Provide cultural and religious integration; Providing strengthening character education; Providing as an effective medium for da'wah; and Provide interactive and reflective learning". Thus, wayang art and Islamic education have a relationship to combine religious values and local culture. Wayang is not only entertainment, but also functions as a tool to provide moral, character, religious and spiritual lessons to students in accordance with Islamic teachings and local cultural wisdom.

Keywords: Local Culture; Islamic Education; Wayang Art

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui jenis seni wayang; mendeskripsikan manfaat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian wayang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan “systematic literature review” (SLR). Perolehan data melalui tinjauan, seperti “buku, artikel jurnal, prosiding, dan penelitian akhir mahasiswa (skripsi & disertasi), dengan menggunakan “Google Scholar”, “ScienceDirect”, dan “Publish or Perish” (PoP). Temuan dalam penelitian ini, Pertama, jenis wayang yang telah dimainkan oleh dalang meliputi: “wayang Beber, wayang Orang, wayang Purwa, wayang Menak, wayang Syadat, wayang Purwa, wayang Sukuraga, wayang Gung, dan wayang Tavip.” Kemudian, manfaat nilai pendidikan Islam meliputi: “Memberikan penguatan identitas nilai-nilai keislaman; Memberikan integrasi budaya dan agama; Memberikan penguatan pendidikan karakter; Memberikan sebagai media dakwah yang efektif; dan Memberikan pembelajaran interaktif dan reflektif. Dengan demikian, kesenian wayang dan pendidikan Islam memiliki relasi untuk memadukan nilai-nilai religius dan budaya lokal. Wayang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan pelajaran moral, karakter, religius, spiritual kepada siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dan kearifan budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Pendidikan Islam; Seni Wayang

A. Pendahuluan

Saat ini, fenomena yang terlihat adalah banyak siswa dan generasi muda yang mulai meninggalkan keyakinan filosofis yang dipegang oleh orang tua mereka. Perubahan ini telah berkembang dengan cepat karena akibat negatif dari gaya hidup yang sangat bebas dan tanpa batas yang dihasilkan oleh teknologi.^{1,2} Salah satu alasan mengapa budaya lokal dilupakan adalah karena generasi muda sekarang tidak tertarik untuk mempelajari dan menjaga budaya mereka sendiri.³ Meskipun demikian, nilai dan kebiasaan lokal yang diwakili oleh seniman “dalang” dalam kesenian wayang berasal dari ajaran Islam.⁴ Lebih fokus di Indonesia, dari sudut pandang mistik, seni wayang memiliki beberapa gagasan yang cukup menarik, seperti yang digambarkan dalam “dalang-wayang-kelir,” yang merujuk pada hubungan antara

¹ Septiani Selly Susanti et al., “Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (June 30, 2024): 40–59, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.

² Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, and Yunita Sari, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 30, 2018): 311–23, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

³ Hildgardis M.I Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁴ Moses Glorino Rumambo Pandin, “Moral-Ethics-Belief Values Towards Indonesian Puppet (Wayang Kulit) Performance Arts,” *Utopía y Praxis Latinoamericana* 25, no. 1 (2020): 512–20, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3784909>.

Tuhan dan manusia.⁵ Dalam seni wayang, ada juga dekorasi yang disebut “*gendheng wayangan*,” yang dibuat dari tanah liat yang dibakar dan dihiasi dengan pecahan keramik porselen berwarna putih. Hiasan ini mewakili keyakinan manusia tentang cinta dan pengabdian kepada Allah SWT.⁶ Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya lokal yang luar biasa untuk seni ini.

Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai, budaya, dan perilaku keberagaman pada siswa. Karena ini merupakan bagian penting dari sistem pendidikan negara.⁷ Semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal. Tujuannya adalah untuk membentuk individu Muslim yang kuat yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah SWT.⁸ Pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral orang muslim.⁹ Di sisi lain, ajaran dan nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi budaya dalam berbagai aspek kehidupan untuk memperkuat nilai-nilai budaya seiring berjalannya waktu, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari ajaran Islam.¹⁰ Selain itu, proses menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan jalan menuju kemajuan rohaniah. Di sini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang diajarkan dalam kurikulum. Mereka kemudian menerapkannya ke dalam sistem nilai diri mereka sendiri, termasuk sikap, tindakan, dan perilaku moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Konsep terkait nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi dua kelompok. Nilai pertama adalah nilai ketuhanan (*ilahiyyah*), yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah SWT. Nilai kedua adalah nilai kemanusiaan (*insaniyyah*), yang muncul dari

⁵ Suwardi Endraswara, “Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa” (Jakarta: Buku Seru (Cet. 1 Edisi Baru), 2018).

⁶ Triyanto Ratih Ayu Pratiwinindya, Sri Iswidayati, “Simbol Gendheng Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus Dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus,” *Catharsis: Journal of Arts Education* 6, no. 1 (August 25, 2017): 19–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i1.17028>.

⁷ Anharul Ulum and Bima Fandi Asy'arie, “Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (June 11, 2024): 1–13, <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8498>; Nazula Indana Maulidah et al., “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2, 2024): 264–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>.

⁸ Aji Luqman Panji et al., “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (January 3, 2023): 9–21, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

⁹ Bima Fandi Asy'arie, “Strategy For Islamic Religious Education Teachers in Growing Aqidah Towards Students in Batanghari, Lampung Timur,” *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 3 (December 31, 2023): 267–84, <https://doi.org/10.24252/JDI.V11I3.40885>.

¹⁰ Rifqi Nur Alfian and Mughniatul Ilma, “Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 71–83, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.

¹¹ Dandy Sobron Muhyiddin et al., “The Relevance of The Character Education Development Model in Islamic Boarding Schools,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (October 3, 2022): 1129–45, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2479>; Bima Fandi Asy'arie et al., “Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (June 28, 2024): 126–45, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2947>.

pemahaman kita tentang manusia, perkembangan budaya, dan penalaran mereka. Nilai-nilai kemanusiaan ini kemudian dibentuk oleh nilai-nilai kemanusiaan.¹²

Dengan kedatangan Islam, nilai-nilai lokal yang dibangun untuk kemanusiaan diperkuat.¹³ Sejarah seni ini berasal dari Sunan Kalijaga, yang melakukan akulturasi, yang menciptakannya. Bahkan, dia melakukan semua ini untuk membuat orang Jawa berpikir bahwa mereka harus diajarkan agama Islam. Beliau menunjukkan bahwa Islam bukan merupakan ancaman karena itu adalah agama yang damai dan ramah.¹⁴ Dalam konteks budaya, ini mengarah pada kesenian karena kesenian adalah kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dan selalu ada bersama manusia.¹⁵ Di Indonesia, Wayang merupakan warisan aspek budaya khas Jawa yang telah dikenal dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sekitar 1500 tahun. Ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, yang membawa konsep pertunjukan bayang-bayang, juga disebut pertunjukan wayang.¹⁶ Hubungan antara agama, seni, dan budaya di Indonesia memang tidaklah suatu hal yang aneh, karena sejak awal perkembangan agama Islam di berbagai wilayah memiliki perbedaan tersendiri.¹⁷ Tidak dapat disangkal bahwa prinsip-prinsip budaya ada dalam kehidupan manusia dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Sebenarnya, prinsip-prinsip pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membimbing kehidupan seseorang, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan adat istiadat dan budaya di sekitar mereka.¹⁸

Penelitian ini berfokus (1) mengetahui jenis-jenis kesenian wayang; (2) menggali dampak pendidikan Islam pada kesenian wayang; yang dibatasi rentan tahun (2019-2024). Beberapa penelitian relevan dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan, *Pertama*, bentuk internalisasi pendidikan Islam yang dimainkan tokoh wayang.^{19;20} *Kedua*, penelitian yang

¹² Muwafiqus Shobri, "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 290, <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>.

¹³ Bima Fandi Asy'arie and Roibin Roibin, "Studi Perjumpaan Mistisisme Jawa Perspektif Al-Qur'an Dan Masyarakat Modern," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 25, 2024): 58–77, <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544>.

¹⁴ Vira Ananda Putri and Ashif Az Zafi, "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (February 6, 2022): 9, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v6i2.3050>.

¹⁵ Saiful Bahri & Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam* (PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2021).

¹⁶ Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.

¹⁷ Masroer, "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 38, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.

¹⁸ Dedi Mulyasana et al., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global* (Bandung: Cendekia Press, 2020).

¹⁹ Asbullah Muslim, "Estetika Dan Pendidikan Islam (Integrasi Cerita Wayang Menak Pada Pembelajaran Di Sekolah)," *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 2 (September 5, 2019): 83–103, <https://doi.org/10.1234/ELKATARIE.V1I02.3620>.

²⁰ Umi Farkhatun, "Penggunaan Media Wayang Untuk Mengenalkan Keteladanan Wali Sanga Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 2 (2020): 1–7.

berfokus pada relasi pendidikan Islam dan budaya, khususnya terkait dengan internalisasi pendidikan Islam pada kesenian wayang.^{21;22} *Ketiga*, penggunaan wayang sebagai media pelajaran pendidikan agama Islam, moral, akhlak, dan budi pekerti.^{23;24} Keseluruhan penelitian tersebut memiliki tujuan dan corak masing-masing, bahkan belum ada yang menggunakan alat analisis atau metode “*systematic literature review*.” Sehingga adanya kebaruan dari penelitian ini, dan tentu ini dapat memudahkan ketika mencari perbedaan yang dilakukan oleh peneliti masa depan sebagai acuan penelitian berikutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan “*systematic literature review*” (SLR). Metodologi ini dipilih karena kemampuannya untuk menerapkan pendekatan yang menyeluruh, ketat, dan tidak memihak untuk proses tinjauan literatur lainnya.²⁵ Adapun langkah-langkah sebagai berikut, *Pertama*, menentukan scope review, yakni kriteria eksplisit untuk menentukan arah penelitian. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah Kesenian Wayang yang terdapat jenis-jenis maupun dampak dalam Pendidikan Islam. Peneliti juga telah menyiapkan rumusan untuk lebih memfokus pada “Research Question” (RQ), yaitu: RQ1: apa saja jenis seni wayang? RQ2: bagaimana dampak nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian wayang?

Kedua, tahapan pencarian literatur, yang melibatkan kata-kata kunci dengan tujuan pencarian informasi. Dalam konteks ini, *search string* atau susunan kata kunci pencarian disusun untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Database penelitian ini adalah “Google Scholar” dan “ScienceDirect.” Penulis menggunakan *search string* yaitu: “pendidikan Islam” atau “pendidikan agama Islam”, atau “kesenian wayang”, atau “ajaran agama Islam”. Melalui pencarian dari ketiga kata kunci yang sesuai dengan rentang tahun tersebut, penulis mendapatkan data sebanyak 664 artikel. Data awal yang banyak ini terdiri atas beberapa tipe karya yang berbeda-beda, seperti “buku, artikel jurnal, prosiding, dan penelitian akhir mahasiswa (skripsi dan disertasi).

Ketiga, tahapan penyaringan literatur, yang dilakukan dengan menyaring karya-karya yang tidak masuk dalam ruang lingkup penelitian. Pada tahapan ini, penulis menggunakan

²¹ Abdurrahman and Amatul Jadidah, “Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Paket Wayang Syadat Di Singosari Malang,” *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 65–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i2.948>.

²² Abdul Fatah and Irfan Faozan, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis Religius Berbasis Seni Melalui Wayang Santri Ki Enthus Susmono,” *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (January 3, 2022): 267–72, <https://doi.org/10.37081/ED.V10I1.3403>.

²³ Atot Sugiri, “Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students Based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals,” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 13, 2023): 340–59, <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3943>.

²⁴ Iis Nurasih, “Pengembangan Model Pembelajaran Tiasa Dengan Menggunakan Wayang Sukuraga Untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar,” in (*Disertasi*) *Universitas Negeri Jakarta*, 2024, <http://repository.unj.ac.id/44521/>.

²⁵ Denyer David & David Tranfield, *Producing a Systematic Review* (Sage Publications, 2009), <https://psycnet.apa.org/record/2010-00924-039>.

beberapa kriteria sebagai pengejawantahan prinsip inklusi dan eksklusi dalam SLR, yakni (1) literatur harus relevan dengan tema penelitian, atau dalam arti lain harus mengandung tiga item: “pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, kesenian wayang;” (2) pencarian literatur dipublikasikan tahun (2019-2024); (3) literatur harus berkaitan dengan rumusan RQ sebagai fokus utama pada topik penelitian ini; (4) literatur harus sesuai dengan empat kriteria yang telah disebutkan. Setelah melalui telaah mendalam melalui kata kunci, kemudian dibantu oleh program “Publish or Perish” (PoP), sehingga penulis mendapatkan literatur utama sebagai sumber data primer sebanyak 24 artikel.

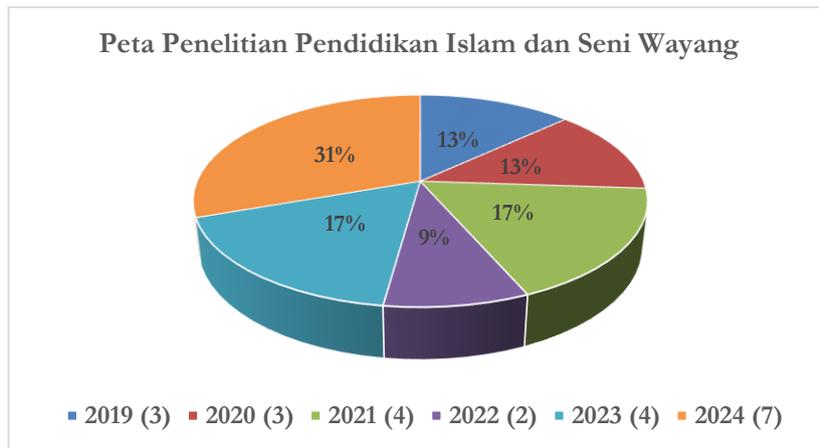
Keempat, Melaporkan hasil. Peneliti mengadopsi pendekatan sistematis untuk melaporkan temuan penelitian. Bagian pengantar menyediakan latar belakang pertanyaan studi dan penelitian kami; bagian metodologi menyediakan detail yang tepat tentang bagaimana tinjauan dilakukan; setelah dilakukan tahap analisis, peneliti memfilter keseluruhan data yang telah diperoleh untuk melaporkan data yang ditemukan. Bagian ini peneliti meninjau kesesuaian data yang berkaitan dengan “jenis-jenis dan dampak kesenian wayang terhadap nilai pendidikan Islam. Sehingga, peneliti dapat menyediakan kerangka penelitian masa depan, batasan studi kami, dan menyimpulkan secara meringkas temuan data dalam topik penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia, macam-macam wayang yang populer terdapat lima jenis wayang, yaitu: “(a) wayang kulit, (b) wayang beber, (c) wayang golek, (d) wayang orang, (e) dan wayang potehi”.²⁶ Wayang juga digunakan untuk menyebarkan agama Islam sebagai media dakwah dengan menambah tokoh-tokoh dan mengembangkan cerita sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hingga hari ini, wayang masih ada dan terus berkembang karena agama dan nilai-nilai budaya yang masuk dan berkembang di Indonesia. Diketahui seperti dilansir situs Jendela Kemdikbud, ada lebih dari 100 jenis-jenis wayang tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Namun, Hanya tercatat 60 jenis wayang dalam data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia.²⁷ Berikut ini peneliti sajikan perolehan jumlah data pada RQ1 dan RQ2.

²⁶ Ani Rachman, “5 Jenis Wayang Beserta Penjelasan,” Kompas Blog, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/23/210000069/5-jenis-wayang-beserta-penjelasan?page=all>.

²⁷ Widhia Arum Wibawana, “Mengenal Jenis-Jenis Wayang Di Indonesia,” Detik News, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6388268/mengenal-jenis-jenis-wayang-di-indonesia>.



Gambar 1. Temuan Penelitian Pendidikan Islam dan Seni Wayang

Gambar tersebut adalah keseluruhan artikel sebanyak 24, dari perolehan data tahun: 2019: (3 artikel); 2020: (3 artikel); 2021: (4 artikel); 2022: (2 artikel); 2023: (4); 2024: (7 artikel). Kemudian, perolehan tipe: Jurnal: (15); Buku: (1); Skripsi S1: (6); Disertasi: (1); Prosiding: (1). Selain itu, tipe artikel: Kualitatif (Lapangan; 8); Kualitatif (Kepustakaan; 11); Buku (1); *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (2); Penelitian Pengembangan (R&D): (2).

RQ1: Apa saja jenis kesenian wayang?

Berikut ini peneliti sajikan terkait jenis wayang yang memiliki unsur nilai pendidikan Islam, mulai dari pertunjukan *dalang*, penokohan yang dimainkan, dan pemanfaatan media pembelajaran pada Wayang tersebut.

Tabel 1. Jenis Kesenian Wayang

No	Penulis	Tipe	Topik	Pendekatan
1	Muslim, (2019)	Jurnal	“Estetika dan Pendidikan Islam: Integrasi Cerita Wayang Menak pada Pembelajaran di Sekolah”	Kualitatif (Kepustakaan)
2	Farobi, (2019)	Buku	“Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara”	-
3	Abdurrahman & Jadidah, (2020)	Jurnal	“Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Paket Wayang Syadat di Singosari Malang”	Kualitatif (Lapangan)
4	Wahid, (2020)	Skripsi	“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang Purwa (Kehidupan Ksatria Pandawa) dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq”	Kualitatif (Kepustakaan)
5	Andini, et al., (2021)	Jurnal	“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang Kulit”	Kualitatif (Kepustakaan)
6	Hidayat & Bustam, (2023)	Jurnal	“Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa”	Kualitatif (Kepustakaan)

7	Sholikhah, (2023)	Jurnal	“Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam Nusantara”	Kualitatif (Kepustakaan)
8	Sugiri, (2023)	Jurnal	“Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals”	Kualitatif (Lapangan)
9	M.Tavip & Widodo, (2024)	Prosiding	“Digitalisasi Wayang Tavip sebagai Media Promosi Seni Berdakwah”	Penelitian Pengembangan (R&D)
10	Nurasiah, (2024)	Disertasi	“Pengembangan Model Pembelajaran Tiasa dengan Menggunakan Wayang Sukuraga untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar”	Penelitian Pengembangan (R&D)
11	Mayangsari, (2024)	Jurnal	“Wayang Gung sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat”	Kualitatif (Lapangan)

Perolehan dalam tabel 1 telah ditemukan sebanyak 11 artikel penelitian. Argumen di atas menggarisbawahi bahwa terdapat sepuluh jenis wayang yang sesuai dengan RQ1. Diantara dari macam-macam tersebut, meliputi “wayang Beber, wayang Orang, wayang Purwa, wayang Menak, wayang Syadat, wayang Purwa, wayang Sukuraga, wayang Gung, dan wayang Tavip.” Ini menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki sejarah budaya pada kesenian wayang yang begitu sangat banyak. Tidak hanya itu saja, beberapa dari jenis wayang tersebut dapat diimplementasikan oleh Sebagian guru sebagai media pembelajaran. Maka, kita harus tetap menjaga dan terus melestarikan warisan budaya tersebut supaya tidak hilang karena pengaruh perkembangan globalisasi yang semakin modern ini.

Menurut Farobi, Islam masuk ke wilayah nusantara sudah terjadi sejak lama. Sejarah inilah yang kemudian diperankan oleh sosok Walisongo, ini menjadi kunci utama yang sangat penting di kalangan muslim Jawa. Dengan jumlah sembilan para wali tersebut menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan melalui budaya, mereka berupaya menyerap budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti kesenian wayang, tembang Jawa, gamelan, upacara adat, dan masih banyak yang lainnya.²⁸ Oleh sebab itu, prinsip-prinsip budaya selalu ada di dalam kehidupan manusia, dimana dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh prinsip yang terkandung pada nilai kebudayaan itu sendiri. Selain itu, kehidupan manusia juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran intelektual mereka, yang pada gilirannya menyebabkan pendidikan menjadi kurang berkualitas. Ini karena kita sering salah memahami perbedaan antara pendidikan agama dan kebudayaan, yang seolah-olah bertentangan dengan syariat. Namun, prinsip pendidikan Islam sangat penting untuk membangun bahtera kehidupan, yang dapat bercampur dengan tradisi budaya lokal.²⁹

²⁸ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara* (Anak Hebat Indonesia, 2019).

²⁹ Andini et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (June 27, 2021): 1–12, <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.539>.

Telah terbukti bahwa sejarah Islam masuk ke Nusantara dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak melupakan budaya lokal asli Indonesia, ini proses Islamisasi yang pernah dilakukan oleh Walisongo yaitu Sunan Kalijaga, yang dikenal dengan kesenian wayang. Bukti yang konkrit beliau sangat mahir dalam mementaskan wayang guna menyebarkan agama Islam, dengan kesenian wayang Sunan Kalijaga mengajak penonton dalam pertunjukannya mengucapkan kalimat syahadat, bahkan ada juga melalui jalur pendidikan, perkawinan, politik, dan masih banyak lainnya.³⁰ Beberapa jenis wayang yang begitu populer diantaranya, *Pertama*, Wayang Beber, adalah wayang yang dibeberkan atau dipaparkan di depan penonton. Terbuat dari kain lebar yang digambar bersambung-sambung mengenai suatu cerita. *Kedua*, “Wayang Orang,” juga disebut wayang wong di Jawa. Seperti namanya, wayang tersebut tidak lagi dimainkan dengan boneka wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau bahan lainnya. *Ketiga*, Wayang Golek, terinspirasi dari Mahabharata dan Ramayana dan dibuat dari kayu yang diukir dan disungging. *Keempat*, “Wayang Purwa,” adalah wayang kulit yang dibuat dari kulit kerbau yang ditatah dan diberi warna sesuai dengan standar pulasan wayang pedalangan. *Kelima*, “Wayang Menak,” dengan tokoh-tokoh dari Serat Menak seperti Wong Agung Jayengrana (Amir Ambiyah) dan Umar Maya, dibuat dari kulit yang ditatah dan disungging seperti wayang Purwa.³¹

Lebih lanjut, Ulum & Subhan menegaskan bahwa, *Keenam*, “Wayang Syadat,” jenis ini berada di Purwokerto Ngimbang Lamongan. Ini adalah jenis wayang kulit baru yang berasal dari wayang umum di Jawa. Wayang ini memiliki sistem pakem dan atribut yang hampir sama dengan wayang pada umumnya. Hanya saja, bagian muka dan tangan serta *irah-irahan*, atau ikat kepala, hampir sama dengan wayang suluh atau menggambarkan manusia dari samping, dengan atribut seperti jubah gampanan, menyandang keris, dan sebagainya. sementara dalang dan para pembantunya memakai pakaian muslim.³² Selain itu, ada juga paguyupan “Wayang Syadat” di Singosari Malang dengan nama “Dewa Ruci” yang berupaya untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat dusun Gentong. Karena keberadaan wayang ini dianggap sesuai dengan tingkat kebudayaan, dan preferensi masyarakat setempat. Bahkan, muatan yang terkandung dalam wayang ini (yang terdiri dari cerita-cerita Islam lainnya) merupakan suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam.³³

Setelah berkaca ke belakang, nenek moyang Jawa memiliki banyak warisan budaya yang mengajarkan tentang tatanan hidup termasuk ajaran tentang akhlak, diantaranya dari

³⁰ Khotimatus Sholikhah et al., “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam Nusantara,” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (July 13, 2023): 192–213, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4286>.

³¹ Muslim, “Estetika Dan Pendidikan Islam (Integrasi Cerita Wayang Menak Pada Pembelajaran Di Sekolah).”

³² Moh. Ah. Subhan ZA Khozainul Ulum, “Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam Di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan,” *Akademika: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (June 12, 2020), <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.139>.

³³ Abdurrahman and Jadidah, “Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Paket Wayang Syadat Di Singosari Malang.”

wayang kulit atau sering disebut *Ketujuh*, “Wayang Purwa.” Dimana, ini dikisahkan dari buku “Tasawuf Pandawa” karya Muhammad Zaairul Haq, yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai penguatan moralitas generasi bangsa dalam proses pendidikan di tengah-tengah himpitan arus perubahan. Ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter agar tidak menyimpang dari syariat agama, kemudian supaya siswa menjadi anggota masyarakat yang bermoral dan dapat menjadi pemimpin yang bermoral di lingkungannya.³⁴ Tidak hanya itu saja, ada juga peranan jenis wayang dari “Kekayon Khalifah,” ini terdiri dari lakon yang mempengaruhi masyarakat Jawa dalam hidup bersosial. Dalam peninjauan lakon wayang ini juga merupakan indikasi pengaruh dari tokoh yang divisualisasikan peraga pada wayang tersebut terhadap penyesuaian kebutuhan masalah masyarakat Jawa yang kompleks. Lakon dari pagelaran wayang ini menggarisbawahi adanya ajaran ranah akademik, kelompok religi, dan masyarakat muslim Jawa secara umum.³⁵

Kemudian, *Kedelapan*, “Wayang Sukuraga.” Ini adalah sebuah aglomerat yang dipimpin oleh manusia untuk membantu aktivitas hidup memiliki rasa bertanggung jawab. Singkatnya, arti Sukuraga ialah mengenal diri sendiri. Sejarah jenis wayang ini yakni muncul pada tahun 1989, dimana seni lukis yang menjadi awal mula lahirnya wayang Sukuraga, dengan lukisan anggota tubuh yang terpisah, diawali dengan mulut, mata, dan kaki yang terpisah. Maka adanya kebenaran lukisan ini, dan dengan adanya al-Qur’an (Surah Yasin:65), maka anggota tubuh merupakan bagian dari makhluk yang bertugas membantu kelangsungan hidup manusia sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Kemudian, tahun 1995 mulai dikembangkan, dan pada tahun 1997 diperlihatkan kepada jutaan orang.³⁶ Selain itu, wayang Sukuraga telah menjadi seni khas Sukabumi yang memadukan seni rupa, musik, teater wayang, dan sastra yang dimulai sejak tahun 2016 lalu. Kesenian wayang ini tidak mengacu pada literatur wayang tradisi “Ramayana dan Mahabarata.” Sesuai dengan arti Sukuraga, yang berarti memainkan karakter berdasarkan nama bagian tubuh manusia seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Sehingga wayang ini menjadi populer hingga sampai saat ini.³⁷

Selanjutnya, *Kesembilan*, “Wayang Gung” yang berasal dari masyarakat Kalimantan Selatan memiliki tradisi cerita kesenian tersendiri. Kesenian wayang ini unik karena memiliki struktur pertunjukan yang berbeda dari pertunjukan wayang di tempat lainnya. Dimana, wayang ini selalu memiliki adegan perkenalan untuk setiap tokoh, mulai dari yang terbawah, seperti pengawal, hingga yang tertinggi, yaitu Raja. Selain itu, adegan persidangan, yang dilakukan oleh dua kerajaan yang berbeda, “Alengka” dan “Pancawati,” selalu ada dalam

³⁴ Sueb Abdul Wahid, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang Purwa (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq,” in (*Skripsi*) *Universitas Islam Negeri Salatiga*, 2020, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9800/>.

³⁵ Kun Hidayat & Betty Mauli Rosa Bustam, “Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 169–88, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20520>.

³⁶ Sugiri, “Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students Based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals.”

³⁷ Nurasih, “Pengembangan Model Pembelajaran Tiasa Dengan Menggunakan Wayang Sukuraga Untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar.”

pertunjukan wayang ini, yang digunakan sebagai wadah untuk perundingan antara Raja dan pejabat Kerajaan.³⁸ Selain itu, sesuai dengan perkembangan zaman yang modern, ada jenis **Kesepuluh**, “Wayang Tavip.” Ini adalah inovasi baru karena wayang ini terbuat dari bahan limbah, dan plastik non-limbah yang tidak berbau. Jenis wayang ini tampak berwarna sesuai dengan warna dan bentuk aslinya karena kombinasi plastik transparan, pewarna, tata cahaya, dan layar yang unik. Wayang ini berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Cerita wayang ini berasal dari masalah sosial, budaya, legenda, politik, agama, dan pesan khusus untuk mempromosikan produk wayang tersebut.³⁹

RQ2: Bagaimana dampak nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang?

Salah satu dari banyak bentuk seni warisan budaya Indonesia, wayang kulit memiliki cerita yang sangat disukai dan ajaran yang dipegang oleh masyarakat. Bahkan, bagi sebagian orang di Indonesia, wayang kulit sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, dianggap sebagai “seni” dan dianggap memiliki nilai filosofi berdasarkan komposisi ceritanya.⁴⁰ Pertunjukan wayang kulit dapat membangun moral, memberikan pesan pendidikan, dan meningkatkan semangat komunitas. Karena memiliki unsur sastra, tuturan, teater, musik, tari, seni rupa, dan beberapa bentuk seni lainnya, yang terintegrasi dalam pertunjukan wayang kulit Jawa. Pertunjukan memiliki nilai luhur karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan seni budaya untuk pelajaran hidup, pendidikan, dan aturan hidup masyarakat.⁴¹ Berikut ini peneliti sajikan tabel RQ2.

Tabel 2. Dampak Nilai-Nilai Pendidikan Islam

No	Penulis	Tipe	Topik	Pendekatan
1	Khalifah, (2019)	Skripsi	“Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai PAI dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama”	Kualitatif (Lapangan)
2	Afiah, Asy'arie & Aryani, (2020)	Jurnal	“Kearifan Lokal sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum di Pon-Pes Nurul Huda Sragen”	Kualitatif (Lapangan)

³⁸ Marris Aulia Mayangsari, “Wayang Gung Sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 94–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8184>.

³⁹ M.Tavip & Widodo, “Digitalisasi Wayang Tavip Sebagai Media Promosi Seni Berdakwah,” in *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*, 2024, 147–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/pib.v0i0.3141>.

⁴⁰ Enny Nurcahyawati Prasajo and Muhammad Arifin, “Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (February 15, 2022): 304–21, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>.

⁴¹ Kadek Risma Wati, “Wayang Kulit: Media Tepat Pembelajaran Nilai Pendidikan,” Kumparan Blog, 2022, <https://kumparan.com/watikadekrisma/wayang-kulit-media-tepat-pembelajaran-nilai-pendidikan-1zQnqUYIitc/full>.

3	Ependi, (2021)	Skripsi	“Pendidikan Islam melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga”	Kualitatif (Kepustakaan)
4	Roziqin, (2021)	Skripsi	“Relevansi Nilai Pendidikan Moral Dalam Lakon Wayang Gandamana Luweng Sanggitan Ki Seno Nugroho dengan Pendidikan Agama Islam”	Kualitatif (Kepustakaan)
5	Febrianto, (2021)	Skripsi	“Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Media Wayang”	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
6	Prasojo & Arifin, (2022)	Jurnal	“Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata”	Kualitatif (Kepustakaan)
7	Wedi, (2022)	Skripsi	“Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Wayang Punakawan di Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras”	Kualitatif (Lapangan)
8	Masykur & Soleh, (2023)	Jurnal	“Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr”	Kualitatif (Kepustakaan)
9	Mulya & Fauziah, (2024)	Jurnal	“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit”	Kualitatif (Lapangan)
10	Pradipa, Syafitri & Nasruddin, (2024)	Jurnal	“Nilai Filosofis dalam Kesenian Wayang Kulit bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia”	Kualitatif (Kepustakaan)
11	Hidayat, Syam & Mahmudi, (2024)	Jurnal	“The Symbolic Meaning of Wayang in Javanese Community Transmission and Islamic Education Sufism”	Kualitatif (Kepustakaan)
12	Najih, et al., (2024)	Jurnal	“Implementasi Media Wayang untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa SDN Sawunggaling VII Surabaya”	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
13	Noegroho, (2024)	Jurnal	“Early Childhood Character Education Utilizing Innovative Communication Media Wayang Beber Fable”	Kualitatif (Lapangan)

Perolehan tabel 2 telah ditemukan sebanyak 13 artikel penelitian. Argumen di atas dapat peneliti garisbawahi bahwa, dampak kesenian wayang terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya: (a) Memberikan penguatan identitas nilai-nilai keislaman; (b) Memberikan integrasi budaya dan agama; (c) Memberikan penguatan pendidikan karakter; (d) Memberikan sebagai media dakwah yang efektif; dan (e) Memberikan pembelajaran interaktif dan reflektif. Dengan demikian, norma-norma yang terkandung dalam pertunjukan kesenian wayang memiliki dampak dengan nilai pendidikan Islam.

Seni wayang memiliki beberapa dampak penting terhadap nilai pendidikan Islam dalam kehidupan. **Pertama**, Memberikan penguatan identitas nilai-nilai keislaman. Menurut Prasojo & Arifin, banyak orang menganggap wayang sebagai inspirasi. Karena peran yang dimainkan oleh *dalang* menjadi pelajaran hidup dalam kehidupan sehari-hari. Seni wayang mengadopsi profil Walisongo yang dipimpin Sunan Kalijaga dalam karyanya. Pembaharuan ini dilakukan dengan sangat hati-hati. Karena sebelum orang Jawa hidup sebelum Islam, Beliau secara bertahap menunjukkan upaya untuk mengajarkan ajaran Islam supaya menjadi lebih akrab dengannya.⁴² Dari sudut pandang Islam, Wayang dianggap sebagai seni tradisional yang dapat digunakan untuk menguatkan nilai ajaran Islam melalui alur cerita yang dimainkan. Dimana, Wayang memiliki kemampuan untuk membawa manusia ke tujuan seni Islam, yang diajarkan oleh Walisongo dalam mengenalkan agama Islam.⁴³ Bahkan dalam pementasan Wayang, mereka menggambarkan keindahan (estetika) seperti “*gejog lesung, tari tayungan, gunung, iring-iringan rombongan prajurit, pementasan wayang kulit, dan kebersamaan.*” Keenam nilai tersebut, keindahan menciptakan kebahagiaan, pendidikan sosial, toleransi, dan mempererat hubungan baik dengan sesama Muslim.⁴⁴

Kedua, Memberikan integrasi budaya dan agama. Wayang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dan budaya lokal dapat bekerja sama. Penggunaan wayang dalam pendidikan Islam membantu memperkuat identitas keagamaan tanpa merusak tradisi budaya masyarakat. Dalam sufisme, wayang menggambarkan kehidupan manusia di mana segala sesuatu tergantung pada pengaturan dan pengawasan Allah SWT. Oleh karena itu, wayang memiliki makna simbolis dalam penyebaran agama sufisme dan dalam kontribusi masyarakat Jawa terhadap pendidikan Islam.⁴⁵ Kesenian wayang dapat digunakan sebagai ajaran moral dan pelestarian budaya lokal melalui kearifan budaya lokal. Di sini, tujuannya adalah untuk mengimbangi masuknya budaya modern agar tidak diabaikan begitu saja. Bagaimana sejarah budaya lokal ini mempengaruhi masyarakat, siswa, dan semua orang dapat dilihat dari beberapa tausiyah yang dibawakan oleh para dalang. Ini dilakukan untuk mengajarkan kemampuan untuk hidup mandiri, berinteraksi dengan orang lain, dan berperilaku baik.

⁴² Prasojo and Arifin, “Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata.”

⁴³ Muhammad Riduwan Masykur and Achmad Khudori Soleh, “Seni Pegelaran Wayang Dalam Perspektif Fikih Dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr,” *Muslim Heritage* 8, no. 1 (June 30, 2023): 103–14, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5985>.

⁴⁴ Tatik Khalifah, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai PAI Dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama,” in (*Skripsi*) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

⁴⁵ Robingun Suyud El Syam & Mahmudi Muhtar Sofwan Hidayat, “The Symbolic Meaning Of Wayang In Javanese Community Transmission And Islamic Education Sufism,” *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 2 (January 30, 2024): 109–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.2741>.

Selain itu, softskill para siswa menunjukkan kemampuan untuk memperkuat karakter multikultural dengan menanamkan nilai religus, kebersamaan, dan kesetaraan.⁴⁶

Ketiga, Memberikan penguatan pendidikan karakter. Wayang juga berperan dalam pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Seperti pertunjukan pada tokoh Punakawan ini biasanya diterapkan pada anak-anak sejak usia dini dalam pendidikan Islam. Karena anak-anak di usia dini sangat membutuhkan pembinaan karakter Islami yang kuat, pendidik dapat mengajarkan siswa dengan menceritakan cerita yang mengagungkan Allah SWT, mendorong mereka untuk menerapkan sifat-sifat mulia, rajin beribadah⁴⁷, dan mendorong pemikiran siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Kesenian wayang menyampaikan beberapa pesan dengan cara yang berbeda dan menarik. Sebagai contoh, nilai-nilai religius, pendidikan karakter, etika, moral, dan sosial dicampurkan dalam pertunjukannya. Tujuannya adalah untuk menarik generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikan budaya agar tidak ditinggalkan begitu saja.⁴⁹ Selain itu, nilai-nilai seperti tokoh wayang “Gandamana Luweng” meliputi: (a) *tawadhu'*, seperti menghormati orang lain tanpa memandang status sosial mereka, dan mudah berinteraksi dengan semua orang; (b) *husnudhon*, misalnya, tidak mudah menyerah ketika tindakan yang telah dilakukan tidak sesuai dengan harapan; (c) *ta'dhim*, seperti menyambut guru dengan salam, berbicara dengan sopan/santun, dan selalu mendengarkan pelajaran guru.⁵⁰

Kecmpat, Memberikan sebagai media dakwah yang efektif. Wayang telah digunakan sebagai alat pengajaran Islam sejak zaman Walisongo. Pagelaran wayang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan didasarkan pada nilai-nilai Islam, filosofi, dan seni. Sebagian masyarakat dan institusi pendidikan terus mempertahankan tradisi budaya mereka. Ini menunjukkan bahwa seni wayang masih digunakan oleh masyarakat untuk acara Islam, seperti “*selamatan, tolak bala, dan syukuran.*” Beberapa orang Jawa masih menikmati seni wayang sebagai hiburan. Namun, prinsip-prinsip materialisme dan kapitalisme yang dibawa oleh globalisasi mulai dianggap sebagai nilai perjuangan yang sudah lama berlalu.⁵¹ Ajaran Islam disampaikan melalui pertunjukan wayang, membuat mudah diterima oleh masyarakat

⁴⁶ Siti Afiah, Musa Asy'arie, and Sekar Ayu Aryani, “Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum Di Ponpes Nurul Huda Sragen,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (December 28, 2020): 212–22, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>.

⁴⁷ Zarul Arifin, “Women in View West Law and Islamic Law,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 2 (July 2021): 177, <https://doi.org/10.30659/jua.v4i2.13062>.

⁴⁸ Rosanti Wedi, “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Wayang Punakawan Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras,” in *(Skripsi) UIN Raden Intan Lampung, 2022*, <http://repository.radenintan.ac.id/20972/>.

⁴⁹ Rafi Pradipa, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nasruddin, “Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (January 30, 2024): 13–26, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>.

⁵⁰ Fathur Roziqin, “Relevansi Nilai Pendidikan Moral Dalam Lakon Wayang Gandamana Luweng Sanggitan Ki Seno Nugroho Dengan Pendidikan Agama Islam,” in *(Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021*, <https://etheses.iainkediri.ac.id/4766/>.

⁵¹ Farah Afza Mulya and Irma Fauziah, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 8, no. 1 (March 31, 2024): 56, <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.2522>.

yang setia pada tradisi lokal mereka⁵². Secara normatif, pertunjukan wayang ini tidak perlu melanggar ajaran agama Islam jika disesuaikan dengan tujuan artistik. Bentuk internalisasi dari nilai dan kebiasaan menunjukkan hal-hal yang positif, mendorong diskusi ilmiah, menyatukan umat, dan menjadi cara untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Selain itu, pertunjukan yang dimainkan oleh dalang dengan tokoh “Punakawan” (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) berfungsi sebagai media dakwaan yang menyampaikan ajaran rukun Islam, mendorong masyarakat, meningkatkan status sosial dan memperkuat solidaritas sosial.⁵³

Kelima, Memberikan pembelajaran interaktif dan reflektif. Wayang adalah cara interaktif untuk mengajarkan agama Islam. Wayang telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa ketika digunakan sebagai alat pembelajaran. Noegroho juga menyatakan bahwa upaya guru dalam proses pembelajaran dapat memainkan secara pribadi seni pertunjukan “Wayang Beber Fable,” yang memungkinkan guru untuk membuat alur cerita materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap pertunjukan wayang yang dimainkan oleh guru memiliki pesan moral, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih baik tentang dunia mereka. Oleh karena itu, wayang dapat menjadi alat inovatif untuk mengajar agama.⁵⁴ Kemudian, Media pembelajaran berbasis wayang juga dapat membantu siswa memahami proses belajar di kelas. Sebesar 92,85%, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan⁵⁵. Selain itu, perolehan pada “Wayang Kulit,” yang digunakan sebagai media pembelajaran, menghasilkan peningkatan siklus sebesar 82%, setelah siswa menggunakan media berbasis wayang tersebut, dianggap efektif dan berjalan secara optimal.⁵⁶

D. Kesimpulan

Kesenian wayang dan pendidikan Islam di Indonesia memadukan nilai-nilai religius dan budaya lokal dengan baik. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan pelajaran moral, karakter, religius, dan spiritual karena mengajarkan kisah-kisah yang sesuai dengan ajaran Islam dan kearifan budaya lokal. Wayang menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, ajaran Islam, dan pendidikan

⁵² Ilham Tohari, Siti Rohmah, and Ahmad Qiram As-Suvi, “Exploring Customary Law: Perspectives of Hazairin and Cornelis Van Vollenhoven and Its Relevance to the Future of Islamic Law in Indonesia,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 7, no. 1 (October 2023): 50, <https://doi.org/10.30659/jua.v7i1.32600>.

⁵³ Muhammad Zikri Ependi, “Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga,” in (*Skripsi*) *UIN Raden Intan Lampung*, 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/14144/>.

⁵⁴ Jati Noegroho, “Early Childhood Character Education Utilizing Innovative Communication Media Wayang Beber Fable,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (May 17, 2024): 211–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5328>.

⁵⁵ Febrianto, “Peningkatan Keaktifan Dan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Media Wayang,” in (*Skripsi*) *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14685/>.

⁵⁶ Arjun Najih et al., “Implementasi Media Wayang Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Kelas III SDN Sawunggaling VII Surabaya,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2024): 484–91, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2283>.

karakter melalui kisah dan karakternya. Dengan integrasi ini, budaya Indonesia menjadi lebih baik karena menunjukkan bahwa warisan tradisional dapat disesuaikan dengan ajaran Islam, yang pasti dapat menghasilkan masyarakat yang berbudaya dan berakhlak mulia. Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan seni wayang tidak hanya dimainkan di institusi pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga dimainkan di institusi non-formal, seperti pesantren. Ini pasti menunjukkan bahwa warisan budaya dari seni wayang ini telah dijaga dengan baik, bahkan ketika media pembelajaran berbasis wayang digunakan dengan baik di sekolah.

Kemudian, penelitian ini dapat menjadi acuan maupun sebagai referensi bagi para peneliti berikutnya, karena data yang diperoleh sebanyak 24 atikel dari rentan tahun (2019-2024). Peneliti memberi saran kepada penelitian berikutnya, agar dapat menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran berbasis media wayang. Karena sebanyak jenis artikel yang telah ditemukan hanya memperoleh 2 saja dengan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D). Tentu ini dapat memberikan kemudahan untuk penelitian masa depan supaya dapat mengimplentasikan kesenian wayang sebagai media pembelajaran di sekolah/madrasah atau pesantren, agar warisan budaya lokal ini tetap terus untuk dilestarikan kepada generasi berikutnya. Selain itu, untuk rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), materi “Akidah Akhlak, Qur’an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam” agar mempertimbangkan dan menciptakan inovasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa nilai-nilai dan norma pada kesenian wayang terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, sebagai pendidik di era modern ini harus berupaya menciptakan suatu inovasi yang dapat dikembangkan maupun diajarkan kepada siswa saat di kelas.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, and Amatul Jadidah. “Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Paket Wayang Syadat Di Singosari Malang.” *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 65–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i2.948>.
- Afiah, Siti, Musa Asy’arie, and Sekar Ayu Aryani. “Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum Di Ponpes Nurul Huda Sragen.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (December 28, 2020): 212–22. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>.
- Alfian, Rifqi Nur, and Mughniatul Ilma. “Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 71–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.
- Andini, Yazida Ichsan, Fita Triyana, and Khalidah Fitri. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (June 27, 2021): 1–12. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.539>.
- Anggoro, Bayu. “Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 122.

- <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>.
- Arifin, Zarul. "Women in View West Law and Islamic Law." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 2 (July 2021): 177. <https://doi.org/10.30659/jua.v4i2.13062>.
- Asy'arie, Bima Fandi. "Strategy For Islamic Religious Education Teachers in Growing Aqidah Towards Students in Batanghari, Lampung Timur." *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 3 (December 31, 2023): 267–84. <https://doi.org/10.24252/JDI.V11I3.40885>.
- Asy'arie, Bima Fandi, Zainul Mun'im, Rachmad Arif Ma'ruf, Septiani Selly Susanti, and Dhoni Kurniawati. "Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, no. 1 (June 28, 2024): 126–45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2947>.
- Asy'arie, Bima Fandi, and Roibin Roibin. "Studi Perjumpaan Mistisisme Jawa Perspektif Al-Qur'an Dan Masyarakat Modern." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 25, 2024): 58–77. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.544>.
- Bustam, Kun Hidayat & Betty Mauli Rosa. "Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 169–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20520>.
- Dedi Mulyasana et al. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Endraswara, Suwardi. "Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa." Jakarta: Buku Seru (Cet. 1 Edisi Baru), 2018.
- Ependi, Muhammad Zikri. "Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga." In *(Skripsi) UIN Raden Intan Lampung*, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/14144/>.
- Farkhatun, Umi. "Penggunaan Media Wayang Untuk Mengenalkan Keteladanan Wali Sanga Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 2 (2020): 1–7.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam Di Nusantara*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Fatah, Abdul, and Irfan Faozan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis Religius Berbasis Seni Melalui Wayang Santri Ki Enthus Susmono." *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (January 3, 2022): 267–72. <https://doi.org/10.37081/ED.V10I1.3403>.
- Febrianto. "Peningkatan Keaktifan Dan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Media Wayang." In *(Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14685/>.
- Khalifah, Tatik. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai PAI Dalam Wayang Kekayon Khalifah Lakon Mulabukaning Dakwah Rasul Karya Ki Lutfi Caritagama." In *(Skripsi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.
- Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA. "Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam Di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan." *Akademika: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (June 12, 2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.139>.

- Masroer. "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (March 17, 2017): 38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.
- Masykur, Muhammad Riduwan, and Achmad Khudori Soleh. "Seni Pegelaran Wayang Dalam Perspektif Fikih Dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr." *Muslim Heritage* 8, no. 1 (June 30, 2023): 103–14. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5985>.
- Maulidah, Nazula Indana, Bima Fandi Asy'arie, Esa Nurwahyuni, and Sulalah Sulalah. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2, 2024): 264–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>.
- Mayangsari, Marrisa Aulia. "Wayang Gung Sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 94–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8184>.
- Muhtar Sofwan Hidayat, Robingun Suyud El Syam & Mahmudi. "The Symbolic Meaning Of Wayang In Javanese Community Transmission And Islamic Education Sufism." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 2 (January 30, 2024): 109–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.2741>.
- Muhyiddin, Dandy Sobron, Dodo Suhada, Mohamad Yamin, Bambang Samsul Arifin, and Aan Hasanah. "The Relevance of The Character Education Development Model in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (October 3, 2022): 1129–45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2479>.
- Mulya, Farah Afza, and Irma Fauziah. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 8, no. 1 (March 31, 2024): 56. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.2522>.
- Muslim, Asbullah. "Estetika Dan Pendidikan Islam (Integrasi Cerita Wayang Menak Pada Pembelajaran Di Sekolah)." *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 2 (September 5, 2019): 83–103. <https://doi.org/10.1234/ELKATARIE.V1I02.3620>.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Najih, Arjun, Nafiah Nafiah, Akhwani Akhwani, and Sunanto Sunanto. "Implementasi Media Wayang Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Kelas III SDN Sawunggaling VII Surabaya." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2024): 484–91. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2283>.
- Noegroho, Jati. "Early Childhood Character Education Utilizing Innovative Communication Media Wayang Beber Fable." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (May 17, 2024): 211–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5328>.
- Nurasiah, Iis. "Pengembangan Model Pembelajaran Tiasa Dengan Menggunakan Wayang Sukuraga Untuk Memperkuat Karakter Siswa Sekolah Dasar." In *(Disertasi) Universitas Negeri Jakarta*, 2024. <http://repository.unj.ac.id/44521/>.

- Pandin, Moses Glorino Rumambo. "Moral-Ethics-Belief Values Towards Indonesian Puppet (Wayang Kulit) Performance Arts." *Utopía y Praxis Latinoamericana* 25, no. 1 (2020): 512–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3784909>.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (January 3, 2023): 9–21. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>.
- Pradipa, Rafi, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nasruddin. "Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (January 30, 2024): 13–26. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>.
- Prasojo, Enny Nurcahyawati, and Muhammad Arifin. "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (February 15, 2022): 304–21. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>.
- Putri, Vira Ananda, and Ashif Az Zafi. "Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (February 6, 2022): 9. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3050>.
- Rachman, Ani. "5 Jenis Wayang Beserta Penjelasannya." Kompas Blog, 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/23/210000069/5-jenis-wayang-beserta-penjelasannya?page=all>.
- Ratih Ayu Pratiwinindya, Sri Iswidayati, Triyanto. "Simbol Gendheng Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus Dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus." *Catharsis: Journal of Arts Education* 6, no. 1 (August 25, 2017): 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i1.17028>.
- Roziqin, Fathur. "Relevansi Nilai Pendidikan Moral Dalam Lakon Wayang Gandamana Luweng Sanggitan Ki Seno Nugroho Dengan Pendidikan Agama Islam." In *(Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Kediri*, 2021. <https://etheses.iainkendiri.ac.id/4766/>.
- Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos, and Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 30, 2018): 311–23. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, and Muhammad Syihab As'ad. "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (June 30, 2024): 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.
- Shirazy, Saiful Bahri & Habiburrahman El. *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam*. PT. Pustaka Abdi Bangsa, 2021.
- Shobri, Muwafiqus. "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 290. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>.
- Sholikhah, Khotimatus, Mahmuhtarom Halimun Rasyid, Ifada Retno Ekaningrum, and Mudzakkir Ali. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam

- Nusantara.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (July 13, 2023): 192–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4286>.
- Sugiri, Atot. “Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students Based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 13, 2023): 340–59. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3943>.
- Tohari, Ilham, Siti Rohmah, and Ahmad Qiram As-Suvi. “Exploring Customary Law: Perspectives of Hazairin and Cornelis Van Vollenhoven and Its Relevance to the Future of Islamic Law in Indonesia.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 7, no. 1 (October 2023): 50. <https://doi.org/10.30659/jua.v7i1.32600>.
- Tranfield, Denyer David & David. *Producing a Systematic Review*. Sage Publications, 2009. <https://psycnet.apa.org/record/2010-00924-039>.
- Ulum, Anharul, and Bima Fandi Asy’arie. “Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (June 11, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8498>.
- Wahid, Sueb Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang Purwa (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq.” In *(Skripsi) Universitas Islam Negeri Salatiga*, 2020. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9800/>.
- Wati, Kadek Risma. “Wayang Kulit: Media Tepat Pembelajaran Nilai Pendidikan.” Kumparan Blog, 2022. <https://kumparan.com/watikadekrisma/wayang-kulit-media-tepat-pembelajaran-nilai-pendidikan-1zQnqUYIitc/full>.
- Wedi, Rosanti. “Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Wayang Punakawan Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras.” In *(Skripsi) UIN Raden Intan Lampung*, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/20972/>.
- Wibawana, Widhia Arum. “Mengenal Jenis-Jenis Wayang Di Indonesia.” Detik News, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6388268/mengenal-jenis-jenis-wayang-di-indonesia>.
- Widodo, M.Tavip &. “Digitalisasi Wayang Tavip Sebagai Media Promosi Seni Berdakwah.” In *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*, 147–54, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/pib.v0i0.3141>.